

Teologi lamentasi sebagai praktik pastoral-komunal: Studi kitab Ratapan untuk pendampingan korban bencana

Ayub Pangga Lewu^{ID}

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

Correspondence:

ayubpanggalewu53@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v11i3.1358](https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1358)

Article History

Submitted: Feb. 17, 2025

Reviewed: Apr. 30, 2025

Accepted: Dec. 30, 2025

Keywords:

book of Lamentations;
communal
accompaniment;
disaster pastoral care;
theology of lament;
trauma theology;
kitab Ratapan;
pastoral bencana;
pendampingan komunal;
teologi ratapan

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article explores the theology of lament in the Book of Lamentations as a liturgical and pastoral resource for accompanying disaster victims in Indonesia. Through a literary-theological analysis of the structure and theology of the Book of Lamentations, this study demonstrates that the lament tradition provides a space for honest expression of suffering before God without reducing the complexity of traumatic experiences. By integrating perspectives from trauma theology and contextual pastoral studies, this article offers a theological-practical framework for building communities of accompaniment that enable disaster victims to experience holistic recovery. The research findings indicate that lament is not a sign of unbelief but rather an authentic form of faith that allows transformation from suffering toward hope.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi teologi lamentasi dalam Kitab Ratapan sebagai sumber daya liturgis dan pastoral, untuk pendampingan korban bencana alam di Indonesia. Melalui analisis literer-teologis terhadap struktur dan teologi kitab Ratapan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ratapan menyediakan ruang ekspresi penderitaan yang jujur di hadapan Allah tanpa mereduksi kompleksitas pengalaman traumatis. Dengan mengintegrasikan perspektif teologi trauma dan studi pastoral kontekstual, artikel ini menawarkan kerangka teologis-praktis untuk membangun komunitas pendampingan yang memampukan korban bencana mengalami pemulihan holistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ratapan bukan tanda ketidakpercayaan melainkan bentuk iman yang autentik, yang memungkinkan transformasi dari penderitaan menuju harapan.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di persimpangan tiga lempeng tektonik utama—Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik—merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat ribuan kejadian bencana setiap tahunnya, meliputi gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan berbagai bencana hidrometeorologi lainnya.¹ Realitas geografis ini menempatkan jutaan penduduk Indonesia dalam kondisi rentan, tidak hanya se-

¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)* (Jakarta: BNPB, 2024), diakses 15 Januari 2025, <https://dibi.bnrb.go.id>.

cara fisik dan ekonomi, tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Bencana alam tidak sekadar menghancurkan infrastruktur dan merenggut nyawa; ia juga meninggalkan luka mendalam pada jiwa para penyintas yang harus bergumul dengan kehilangan, trauma, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna penderitaan.

Dalam konteks pastoral, gereja dan komunitas iman menghadapi tantangan signifikan dalam memberikan pendampingan yang memadai kepada korban bencana. Respons teologis yang simplistik—seperti interpretasi retributif yang melihat bencana sebagai hukuman ilahi atau teodisi yang terlalu cepat menawarkan jawaban rasional—seringkali justru menambah beban penderitaan korban. Walter Brueggemann dalam studinya yang berpengaruh tentang hilangnya tradisi ratapan dalam ibadah Kristen modern mengingatkan bahwa ketidakmampuan gereja untuk meratap secara teologis telah menciptakan krisis pastoral yang serius.² Gereja yang kehilangan bahasa ratapan cenderung menawarkan penghiburan prematur atau spiritualisasi yang tidak menyentuh kedalaman penderitaan manusia.

Kajian akademis tentang teologi ratapan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, terutama di Barat. Karya-karya monumental seperti studi Kathleen O'Connor tentang kitab Ratapan sebagai teks yang berbicara kepada dunia yang dilanda penderitaan telah membuka horison baru dalam memahami signifikansi teologis dan pastoral dari tradisi ratapan.³ Namun demikian, kontekstualisasi teologi ratapan untuk kebutuhan pastoral spesifik di Indonesia—with karakteristik sosial-budaya, religiusitas, dan pengalaman bencana yang khas—masih relatif terbatas. Studi-studi yang ada cenderung bersifat umum atau tidak secara eksplisit mengintegrasikan perspektif teologi trauma dengan tradisi biblika Perjanjian Lama.⁴

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi mencakup tiga aspek utama. Pertama, masih minimnya kajian yang mengeksplorasi dimensi komunal-liturgis dari tradisi ratapan sebagai sumber daya pastoral untuk konteks bencana. Kedua, belum banyak studi yang secara sistematis membangun jembatan antara eksegesis kitab Ratapan dengan temuan-temuan terkini dalam studi trauma dan pemulihan psikologis. Ketiga, kontekstualisasi teologi ratapan untuk *setting* Indonesia dengan keragaman tradisi meratap lokal dan tantangan pastoral spesifik belum mendapat perhatian memadai. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan konstruksi teologis-pastoral yang integratif.

Tujuan artikel ini adalah mengonstruksi kerangka teologis-pastoral berbasis teologi ratapan dalam kitab Ratapan yang dapat diaplikasikan untuk pendampingan korban bencana alam di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis literer-teologis (*literary-theological analysis*) terhadap kitab Ratapan, yang dikombinasikan dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi trauma dan *pastoral care*. Analisis literer-teologis dipilih karena memungkinkan penggalian mendalam terhadap struktur, retorika, dan teologi teks dalam kesatuan kanoniknya, sambil tetap sensitif terhadap dimensi afektif dan performatif dari teks ratapan.

Sistematika penulisan artikel ini tersusun sebagai berikut. Bagian pertama, mengeksplorasi fenomenologi ratapan dalam kitab Ratapan, mencakup struktur literer, bentuk-bentuk ratapan, dan teologi yang terkandung di dalamnya. Bagian kedua, membahas dimensi pastoral-komunal dalam tradisi ratapan, dengan fokus pada fungsi sosial dan liturgis dari praktik meratap. Bagian ketiga, membangun dialog antara teologi ratapan dengan perspektif teologi tra-

² Walter Brueggemann, "The Costly Loss of Lament," *Journal for the Study of the Old Testament* 36 (1986): 57-71.

³ Kathleen M. O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 1-15.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan di antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 45-67.

uma kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika trauma dan pemulihan. Bagian keempat, mengontekstualisasikan seluruh temuan untuk kebutuhan pendampingan korban bencana di Indonesia, menawarkan implikasi praktis-pastoral.

Fenomenologi Ratapan dalam Kitab Ratapan

Kitab Ratapan (*Ekhah*) dalam tradisi Ibrani berasal dari kata pembuka '*ekhah*' yang berarti "bagaimana" atau "aduhai") merupakan koleksi lima puisi ratapan yang lahir dari katastrofe penghancuran Yerusalem dan Bait Allah oleh Babilonia pada tahun 586 SM.⁵ Peristiwa ini bukan sekadar bencana politik-militer, tetapi merupakan krasis teologis fundamental yang mengguncang fondasi kepercayaan Israel—kehilangan tanah perjanjian, penghancuran tempat kediaman YHWH, dan terputusnya kontinuitas dinasti Daud. F. W. Dobbs-Allsopp dengan tepat menggambarkan kitab Ratapan sebagai kesaksian atas penderitaan yang tak terkatakan (*witness to unspeakable suffering*).⁶ Puisi-puisi ini tidak lahir dari refleksi teologis yang tenang, melainkan dari kedalaman jurang keputusasaan komunitas yang sedang mengalami kehancuran total.

Struktur literer kitab Ratapan menunjukkan keahlian sastrawi yang tinggi meskipun lahir dari kondisi traumatis. Empat dari lima pasal (Ratapan 1-4) disusun dalam bentuk akrostik alfabetis—setiap bait atau ayat dimulai dengan huruf-huruf berurutan dari alfabet Ibrani yang berjumlah dua puluh dua. Pasal 3, yang merupakan pusat literer kitab ini, bahkan memiliki struktur akrostik tiga kali lipat, dengan tiga ayat untuk setiap huruf. Struktur akrostik ini bukan sekadar ornamen sastrawi, yang memiliki signifikansi teologis dan psikologis yang mendalam. Tod Linafelt mengargumentasikan bahwa bentuk akrostik berfungsi sebagai "wadah" (*container*) yang memberikan tatanan pada kekacauan emosional, memungkinkan ekspresi yang terstruktur dari pengalaman yang sebenarnya menghancurkan segala struktur.⁷

Dari perspektif *form criticism* (kritik bentuk), kitab Ratapan mengandung berbagai subgenre ratapan yang saling terjalin. Claus Westermann mengidentifikasi setidaknya tiga bentuk utama: ratapan komunal (*communal lament*) yang mendominasi pasal 1, 2, dan 4; ratapan individual (*individual lament*) yang menonjol di pasal 3; dan ratapan kota (*city lament*) yang memiliki paralel dengan tradisi Mesopotamia Kuno.⁸ Keragaman bentuk ini menunjukkan bahwa tradisi ratapan Israel mampu menampung berbagai dimensi penderitaan—from yang sangat personal hingga yang bersifat kolektif-nasional.

Elemen-elemen konstitutif yang membentuk puisi ratapan dalam kitab ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, deskripsi penderitaan yang *vivid* dan tidak disensor—penggambaran kelaparan ekstrem hingga kanibalisme (Rat. 2:20; 4:10), kekerasan seksual (Rat. 5:11), dan degradasi total martabat manusia. Kedua, personifikasi Sion (Yerusalem) sebagai perempuan yang ditinggalkan dan dipermalukan, sebuah metafora yang kuat untuk mengkomunikasikan pengalaman kehilangan dan pengabaian. Ketiga, seruan langsung kepada Allah yang berkisar dari permohonan (Rat. 1:9c, 11c) hingga protes dan keluhan (Rat. 3:1-18). Keem-

⁵ Wardoyo, G. Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. PT Kanisius, 2021, 22.

⁶ Frederick William Dobbs-Allsopp, *Lamentations, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 1-30.

⁷ Tod Linafelt, *Surviving Lamentations: Catastrophe, Lament, and Protest in the Afterlife of a Biblical Book* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 1-20.

⁸ Claus Westermann, *Lamentations: Issues and Interpretation* (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 81-95.

pat, pengakuan dosa komunal yang hadir berdampingan dengan klaim ketidakproporsionalan hukuman (Rat. 1:8; 3:42).⁹

Teologi yang terkandung dalam kitab Ratapan bersifat kompleks, bahkan paradoksal. Di satu sisi, kitab ini mempertahankan kepercayaan tradisional Israel bahwa YHWH adalah penyebab bencana sebagai respons terhadap dosa bangsa—sebuah teologi yang konsisten dengan tradisi Deuteronomistis. Di sisi lain, kitab ini juga membuka ruang untuk mempertanyakan keadilan ilahi dan bahkan menggambarkan Allah sebagai musuh yang menyerang umat-Nya dengan brutalitas (Rat. 2:4-5). O'Connor menekankan bahwa kitab Ratapan tidak menawarkan resolusi teologis yang rapi; ia membiarkan ketegangan-ketegangan ini tetap hidup sebagai kesaksian autentik atas pengalaman manusia di hadapan bencana.¹⁰

Yang sangat signifikan dari perspektif pastoral adalah fakta bahwa kitab Ratapan menempatkan ratapan sebagai bentuk komunikasi yang sah dengan Allah. Berbeda dengan teks-teks yang cenderung mensupres ekspresi negatif, kitab Ratapan memberikan legitimasi teologis kepada keluhan, protes, bahkan kemarahan yang diarahkan kepada Allah. Hal ini memiliki implikasi pastoral yang fundamental: dalam tradisi biblik, tidak ada emosi yang terlalu gelap atau terlalu memalukan untuk dibawa ke hadapan Allah. Ratapan bukan tanda ketidakpercayaan; tetapi justru merupakan ekspresi iman yang paling jujur—iman yang tidak berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja ketika kenyataannya tidak demikian.¹¹

Fenomenologi ratapan dalam kitab Ratapan juga menunjukkan dimensi temporal yang penting. Ratapan tidak bersifat statis; ia adalah proses yang bergerak melalui berbagai tahapan emosional. Struktur kitab sendiri mencerminkan pergerakan ini—from kejutan dan keputusasaan (pasal 1-2), melalui titik nadir sekaligus titik balik di pasal 3 dengan pengakuan tentang kesetiaan Allah (Rat. 3:22-24), menuju pengulangan ratapan yang lebih tenang di pasal 4, dan diakhiri dengan doa komunal di pasal 5. Pergerakan ini tidak linear dan tidak berakhir dengan resolusi sempurna; pasal terakhir justru ditutup dengan pertanyaan yang menggantung (Rat. 5:22). Adele Berlin menginterpretasikan keterbukaan akhir ini sebagai undangan bagi setiap generasi pembaca untuk memasuki proses ratapan mereka sendiri.¹²

Dimensi Pastoral-Komunal dalam Tradisi Ratapan

Salah satu aspek yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam studi kitab Ratapan adalah dimensi komunal dan liturgisnya. Puisi-puisi dalam kitab Ratapan tidak diciptakan untuk pembacaan privat melainkan untuk performansi publik dalam konteks ibadah. Tradisi Yahudi hingga hari ini membacakan seluruh kitab Ratapan pada *Tisha B'Av*, hari puasa yang memperingati penghancuran Bait Allah pertama dan kedua. Praktik liturgis ini mengindikasikan bahwa sejak awal, ratapan dipahami sebagai aktivitas komunal yang memiliki fungsi sosial-religius tertentu.¹³

Dimensi komunal ratapan pertama-tama terlihat dalam cara teks mengonstruksi suara-suara yang berbicara. Dalam kitab Ratapan, kita mendengar berbagai suara: suara narator yang mendeskripsikan penderitaan Sion dari luar, suara Sion sendiri yang meratapi nasibnya, suara pria penderita di pasal 3, dan suara komunitas di pasal 5. Polifoni ini menciptakan ruang di mana berbagai pengalaman penderitaan dapat diartikulasikan dan divalidasi. Seseorang

⁹ Adele Berlin, *Lamentations: A Commentary*, The Old Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 1-22.

¹⁰ O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World*, 16-45.

¹¹ Dobbs-Allsopp, *Lamentations*, 31-58.

¹² Berlin, *Lamentations*, 23-45.

¹³ Linafelt, *Surviving Lamentations*, 21-45.

yang menderita tidak dibiarkan sendirian dalam kesunyian; penderitaan mereka diintegrasikan ke dalam narasi komunal yang lebih besar. Walter Brueggemann menegaskan bahwa ratapan komunal berfungsi untuk mempublikasikan penderitaan (*going public with pain*), mengangkat apa yang privat dan memalukan menjadi urusan komunitas iman.¹⁴

Dari perspektif psikologi pastoral, dimensi komunal ratapan memiliki signifikansi terapeutik yang mendalam. Penderitaan yang diartikulasikan dalam komunitas yang menerima dan berempati tidak lagi merupakan beban yang harus ditanggung sendirian. Brueggemann dalam karyanya tentang Mazmur, menunjukkan bahwa tradisi ratapan Israel menyediakan “bahasa pinjaman” (*borrowed language*) bagi mereka yang terlalu terluka untuk menemukan kata-kata mereka sendiri.¹⁵ Ketika komunitas bersama-sama melantunkan ratapan, individu yang menderita dapat bergabung dalam suara kolektif yang mengartikulasikan apa yang mungkin tidak mampu mereka katakan sendiri.

Fungsi sosial ratapan juga mencakup apa yang dapat disebut sebagai “resistensi simbolis” terhadap penindasan dan penderitaan. O’Connor berargumentasi bahwa ratapan adalah bentuk protes—ia menolak menerima penderitaan sebagai sesuatu yang normal atau dapat diterima begitu saja.¹⁶ Dalam konteks bencana, ratapan komunal menolak narasi dominan yang cenderung merasionalisasi atau meminimalkan penderitaan korban. Ratapan menuntut agar penderitaan diakui, didengar, dan ditanggapi—baik oleh sesama manusia maupun oleh Allah sendiri.

Aspek liturgis ratapan memberikan struktur ritual yang membantu komunitas memproses trauma secara kolektif. Ritual ratapan—dengan waktu, tempat, dan bentuk yang ditentukan—menciptakan “ruang liminal” di mana aturan-aturan normal kehidupan sosial ditangguhkan sementara. Erhard Gerstenberger dalam studinya tentang Mazmur menunjukkan bahwa konteks kultis ratapan menyediakan kerangka yang aman untuk ekspresi emosi-emosi ekstrem yang dalam situasi normal mungkin dianggap tidak pantas atau berbahaya.¹⁷ Dalam ritual, kemarahan kepada Allah dapat diungkapkan tanpa takut akan penghakiman sosial; kesedihan dapat ditangisi tanpa tekanan untuk segera “move on.”

Tradisi ratapan juga memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk identitas komunal. Melalui praktik reguler ratapan liturgis, komunitas belajar bahwa penderitaan adalah bagian tak terhindarkan dari eksistensi manusia di hadapan Allah. Pembacaan berulang Kitab Ratapan dari generasi ke generasi mentransmisikan memori kolektif tentang bencana masa lalu, sekaligus menyediakan sumber daya untuk menghadapi bencana masa kini dan masa depan. Westermann mencatat bahwa dalam tradisi Israel, tidak ada dikotomi tajam antara ratapan dan puji-pujian; keduanya merupakan respons iman yang saling melengkapi terhadap realitas kehidupan.¹⁸

Implikasi pastoral dari dimensi komunal ratapan adalah kebutuhan untuk membangun “komunitas yang aman untuk meratap” (*safe communities for lament*). Ini berarti, gereja dan komunitas iman perlu mengembangkan kapasitas untuk hadir bersama mereka yang menderita tanpa terburu-buru menawarkan penjelasan atau penghiburan verbal. Dobbs-Allsopp menekankan pentingnya “kehadiran yang tidak menghakimi” (*non-judgmental presence*) dalam pen-

¹⁴ Brueggemann, "The Costly Loss of Lament," 58-71.

¹⁵ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 51-78.

¹⁶ O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World*, 46-72.

¹⁷ Erhard S. Gerstenberger, *Psalms, Part 1: With an Introduction to Cultic Poetry, The Forms of the Old Testament Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 11-14.

¹⁸ Westermann, *Lamentations*, 96-120.

dampingan pastoral—kemampuan untuk duduk bersama dalam kegelapan tanpa memaksa cahaya sebelum waktunya.¹⁹ Komunitas semacam ini tidak menghindar dari penderitaan tetapi memeluknya sebagai bagian dari perjalanan iman bersama.

Trauma dan Pemulihan: Dialog antara Teologi dan Psikologi

Perkembangan studi trauma dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan kerangka konseptual baru untuk memahami dampak bencana pada kesejahteraan manusia. Karya seminar Judith Herman, *Trauma and Recovery*, mendefinisikan trauma psikologis sebagai “penderitaan tak berkekuatan” (*affliction of the powerless*)—pengalaman di mana korban merasa tidak berdaya, kehilangan kendali, dan terputus dari sumber-sumber dukungan normal.²⁰ Bencana alam, dengan karakteristiknya yang tiba-tiba, destruktif, dan di luar kendali manusia, merupakan salah satu pemicu trauma yang paling kuat.

Penelitian neurosains tentang trauma, sebagaimana dirangkum dalam karya Bessel van der Kolk, menunjukkan bahwa pengalaman traumatis memiliki dampak mendalam pada fungsi otak dan tubuh. Trauma tidak hanya tersimpan dalam memori kognitif tetapi juga “tertuliskan” dalam tubuh—dalam pola respons stres, ketegangan otot, dan reaksi-reaksi somatik lainnya.²¹ Pemahaman ini memiliki implikasi penting untuk pendampingan pastoral: pemulihan dari trauma tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif atau verbal; ia membutuhkan keterlibatan seluruh dimensi kemanusiaan termasuk tubuh.

Teori trauma kontemporer menekankan pentingnya narasi dalam proses pemulihan.²² Cathy Caruth dalam karyanya tentang trauma dan memori menjelaskan bahwa salah satu karakteristik trauma adalah ketidakmampuan untuk mengintegrasikan pengalaman ke dalam narasi kehidupan yang koheren.²³ Pengalaman traumatis seringkali tetap terfragmentasi, hadir sebagai *flashback*, mimpi buruk, atau intrusi sensorik yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Proses pemulihan melibatkan kemampuan untuk secara bertahap membangun narasi tentang apa yang terjadi—menceritakan kembali pengalaman dalam konteks yang aman dan mendukung.

Dari perspektif ini, tradisi ratapan biblika dapat dipahami sebagai sumber daya naratif yang kaya untuk proses pemulihan trauma. Kitab Ratapan menyediakan struktur literer untuk mengartikulasikan pengalaman yang sebenarnya tak terkatakan. Herman, dalam modelnya tentang pemulihan trauma mengidentifikasi tiga tahap: membangun keamanan (*establishing safety*), rekonstruksi narasi trauma (*reconstructing the trauma story*), dan rekoneksi dengan kehidupan normal (*reconnection with ordinary life*).²⁴ Praktik ratapan komunal dapat mendukung ketiga tahap ini.

Dalam tahap pertama, membangun keamanan—komunitas ratapan menyediakan lingkungan yang aman di mana korban tidak akan dihakimi atau dipaksa untuk sembuh sebelum waktunya. O'Connor menekankan bahwa, kitab Ratapan sendiri berfungsi sebagai ruang aman teksual yang memvalidasi berbagai respons terhadap bencana, termasuk yang paling

¹⁹ Dobbs-Allsopp, *Lamentations*, 59-85.

²⁰ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 2015), 1-50.

²¹ Bessel van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York: Viking, 2014), 1-45.

²² Sinaga, Andri Vincent, Robby Hendra Tumanger, and Demosari Nainggolan. "Tubuh Kristus yang Terluka: Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer di Dunia Digital." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4.5 (2024): 7591-7608.

²³ Cathy Caruth, ed., *Trauma: Explorations in Memory* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1995), 3-12.

²⁴ Herman, *Trauma and Recovery*, 15.

gelap sekalipun.²⁵ Kehadiran teks-teks ratapan dalam kanon kitab suci memberikan legitimasi teologis kepada ekspresi penderitaan yang jujur.

Dalam tahap kedua, rekonstruksi narasi—tradisi ratapan menyediakan bahasa dan struktur untuk menceritakan pengalaman traumatis. Van der Kolk menekankan bahwa salah satu tantangan utama trauma adalah menemukan kata-kata untuk pengalaman yang tampaknya melampaui bahasa.²⁶ Kitab Ratapan, dengan kekayaan metafora dan citra puitisnya, menawarkan repertoar linguistik yang dapat “dipinjam” oleh korban trauma untuk mengartikulasikan pengalaman mereka. Proses ini tidak sekadar kognitif; pelantun ratapan dalam ritual liturgis melibatkan seluruh tubuh—suara, napas, postur—dalam ekspresi penderitaan.

Dalam tahap ketiga, rekoneksi—tradisi ratapan komunal memfasilitasi pemulihan ikatan sosial yang seringkali terputus akibat trauma. Serene Jones dalam *Trauma and Grace* mengargumentasikan bahwa, salah satu dampak paling merusak dari trauma adalah isolasi—perasaan bahwa tidak ada yang dapat memahami pengalaman korban.²⁷ Ketika komunitas bersama-sama meratap, korban trauma mengalami kembali koneksi dengan sesama manusia. Mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam penderitaan; ada komunitas yang bersedia berjalan bersama mereka melewati lembah kekelaman.

Kontekstualisasi Teologi Ratapan untuk Pendampingan Korban Bencana di Indonesia

Kontekstualisasi teologi ratapan untuk Indonesia memerlukan perhatian serius terhadap karakteristik sosial-budaya dan religius masyarakat Indonesia. Berbeda dengan konteks Barat yang cenderung individualis, masyarakat Indonesia umumnya bersifat komunal dengan ikatan kekerabatan dan ketetanggaan yang kuat.²⁸ Jones mencatat bahwa model pemulihan trauma yang dikembangkan di Barat seringkali terlalu berfokus pada individu dan kurang memperhatikan dimensi komunal.²⁹ Dalam konteks ini, pendekatan pastoral berbasis teologi ratapan yang menekankan dimensi komunal justru memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai lokal Indonesia.

Budaya gotong-royong yang mengakar dalam masyarakat Indonesia sejalan dengan praktik komunal dalam tradisi ratapan biblika. Ketika suatu komunitas mengalami bencana, respons spontan masyarakat Indonesia untuk berkumpul dan saling menguatkan mencerminkan solidaritas yang juga terlihat dalam komunitas Israel kuno yang meratap bersama. Dimensi komunal ini menjadi kekuatan yang dapat dioptimalkan dalam praktik pastoral kontekstual.

Indonesia sendiri memiliki berbagai tradisi ratapan lokal yang dapat menjadi titik temu dengan tradisi biblika. Di berbagai daerah, praktik meratap untuk orang yang meninggal atau menghadapi bencana merupakan bagian integral dari kehidupan komunal. Tradisi-tradisi seperti *ma'badong* di Toraja, nyanyian ratapan di berbagai komunitas di Papua, atau praktik-praktik serupa di daerah lain menunjukkan bahwa ekspresi komunal atas penderitaan adalah nilai budaya yang sudah mengakar.³⁰ Teologi ratapan biblika dapat berdialog secara produktif

²⁵ O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World*, 73-98.

²⁶ Kolk, *The Body Keeps the Score*, 46-90.

²⁷ Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 1-35.

²⁸ Adawiyah, Robiatul, and Rumawi Rumawi. "Pengaturan hak kekayaan intelektual dalam masyarakat komunal di indonesia." *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan* 10.1 (2021): 1-16, <https://doi.org/10.28946/rpt.v10i1.672>.

²⁹ Jones, *Trauma and Grace*, 36-72.

³⁰ Singgih, *Dari Israel ke Asia*, 68-95.

dengan tradisi-tradisi lokal ini, memperkaya praktik pastoral tanpa menghapus kearifan lokal.

Dalam konteks pastoral bencana di Indonesia, beberapa prinsip praktis dapat diturunkan dari teologi ratapan. Pertama, pentingnya kehadiran pastoral yang tidak terburu-buru memberikan penjelasan atau penghiburan verbal. Data BNBP menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas bencana di Indonesia menuntut kapasitas pastoral yang berkelanjutan, bukan sekadar respons darurat sesaat.³¹ Pendamping pastoral perlu belajar untuk “duduk dalam abu” bersama korban—hadir dalam solidaritas tanpa agenda untuk memperbaiki atau menjelaskan.

Praktik kehadiran ini memerlukan disiplin spiritual tersendiri, karena ada godaan kuat untuk segera memberikan jawaban teologis atau nasihat praktis. Namun, sebagaimana Ayub membutuhkan teman-temannya untuk duduk bersamanya dalam diam selama tujuh hari tujuh malam sebelum berbicara, korban bencana sering kali membutuhkan kehadiran yang mampu menanggung beban dukacita bersama mereka tanpa tergesa-gesa mencari solusi. Dalam kultur Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan, kehadiran fisik dan emosional ini bahkan lebih penting daripada kata-kata penghiburan.

Kedua, pengembangan liturgi ratapan kontekstual yang dapat digunakan dalam ibadah jemaat maupun dalam *setting* pendampingan. Robert Schreiter dalam studinya tentang rekonsiliasi, menekankan pentingnya ritual dalam proses pemulihan komunal.³² Gereja-gereja di Indonesia dapat mengembangkan liturgi yang mengadaptasi struktur ratapan biblika—with ruang untuk mendeskripsikan penderitaan, mengekspresikan keluhan dan protes kepada Allah, mengakui dosa komunal jika relevan, dan bergerak menuju permohonan dan harapan. Liturgi semacam ini dapat digunakan dalam ibadah reguler maupun dalam konteks khusus pasca-bencana.

Liturgi semacam ini dapat mengintegrasikan elemen-elemen lokal yang sudah dikenal masyarakat. Misalnya, penggunaan musik tradisional dalam ibadah ratapan, inkorporasi simbol-simbol lokal yang mewakili dukacita (seperti: kain hitam, lilin, atau elemen alam tertentu), dan penggunaan bahasa daerah yang lebih mampu mengekspresikan nuansa emosi tertentu. Liturgi ini tidak hanya untuk konteks pasca-bencana, tetapi dapat menjadi bagian reguler dalam kalender liturgis gereja, misalnya dalam masa Pra-Paskah atau hari-hari peringatan bencana nasional.

Contoh struktur liturgi ratapan kontekstual dapat mencakup: (a) pembukaan dengan nyanyian atau pembacaan kesaksian korban; (b) pembacaan Mazmur ratapan atau teks biblika lainnya; (c) waktu hening atau tarian/musik ratapan tradisional; (d) ekspresi komunal atas keluhan dan pertanyaan kepada Allah; (e) doa syafaat untuk korban dan yang berdukacita; (f) proklamasi harapan berdasarkan janji Allah; (g) komitmen untuk tindakan solidaritas dan keadilan. Struktur ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks spesifik setiap komunitas.

Ketiga, pelatihan bagi pemimpin gereja dan relawan pastoral tentang pendampingan berbasis trauma. Brueggemann mengingatkan bahwa, salah satu penyebab hilangnya ratapan dalam gereja modern adalah ketidaknyamanan pemimpin gereja sendiri dengan ekspresi penderitaan.³³ Pendidikan teologis dan pelatihan pastoral di Indonesia perlu secara eksplisit men-

³¹ BNBP, *Data Informasi Bencana Indonesia*.

³² Robert Schreiter, *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992), 18-45.

³³ Brueggemann, “The Costly Loss of Lament,” 68-71.

cakup teologi ratapan dan keterampilan pendampingan trauma. Ini termasuk kemampuan untuk mengenali tanda-tanda trauma, memahami batas kemampuan sendiri, dan mengetahui kapan merujuk kepada profesional kesehatan mental.

Pelatihan ini harus mencakup beberapa kompetensi kunci: (a) pemahaman teologis tentang penderitaan dan theodisi dari perspektif ratapan; (b) keterampilan mendengar aktif dan empati tanpa *judgment*; (c) pengenalan tanda-tanda trauma dan PTSD; (d) kesadaran akan kelelahan diri dan pentingnya *self-care* bagi pendamping; (e) pengetahuan tentang kapan dan bagaimana merujuk kepada profesional kesehatan mental; (f) sensitivitas budaya terhadap berbagai cara ekspresi dukacita di Indonesia.

Institusi pendidikan teologi dan organisasi gerejawi dapat mengembangkan modul pelatihan khusus yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Pelatihan ini tidak hanya untuk pendeta atau pemimpin gereja formal, tetapi juga untuk aktivis gereja, pemuda, dan anggota jemaat yang berpotensi menjadi pendamping. Mengingat frekuensi bencana di Indonesia, setiap gereja idealnya memiliki tim pastoral siaga yang terlatih dalam pendampingan berbasis teologi ratapan.

Keempat, membangun jaringan pendampingan yang melibatkan kolaborasi antara gereja, lembaga sosial, dan profesional kesehatan mental. O'Connor menekankan bahwa pendampingan korban bencana membutuhkan pendekatan holistik yang mengatasi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.³⁴ Gereja tidak dapat dan tidak seharusnya mencoba menuhi semua kebutuhan sendirian. Schreiter dalam model pastoralnya menekankan pentingnya komunitas iman bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menyediakan pendampingan yang komprehensif.³⁵ Dalam praktiknya, ini berarti gereja perlu membangun kemitraan dengan: (a) psikolog dan konselor trauma; (b) lembaga bantuan kemanusiaan dan NGO; (c) pemerintah daerah dan BPBD; (d) organisasi kesehatan; (e) lembaga pendidikan; dan (f) media massa untuk advokasi.

Model kolaborasi ini mengakui bahwa pemulihan pascabencana melibatkan berbagai dimensi: trauma psikologis memerlukan intervensi profesional kesehatan mental; kebutuhan ekonomi memerlukan program pemberdayaan; isu struktural memerlukan advokasi kebijakan; sementara dimensi spiritual dan eksistensial menjadi kontribusi khusus komunitas iman. Dengan bekerja dalam jaringan, setiap pihak dapat berkontribusi sesuai kompetensinya sambil saling mendukung dalam visi pemulihan holistik.

Kelima, teologi ratapan mengingatkan gereja akan panggilannya untuk menjadi suara profetis yang menuntut keadilan bagi korban bencana. Jones dalam *Trauma and Grace* menegaskan bahwa pemulihan trauma tidak lengkap tanpa advokasi untuk perubahan struktural yang mencegah atau mengurangi penderitaan di masa depan.³⁶ Dalam konteks Indonesia, ini dapat berarti advokasi untuk kebijakan mitigasi bencana yang lebih baik, pembangunan yang memperhatikan kerentanan terhadap bencana, dan sistem respons bencana yang lebih adil dan efektif. Dalam konteks Indonesia, ini dapat berarti advokasi untuk: (a) kebijakan mitigasi bencana yang lebih baik, termasuk sistem peringatan dini dan infrastruktur tahan bencana; (b) perencanaan tata ruang yang memperhatikan kerentanan terhadap bencana, bukan hanya kepentingan ekonomi jangka pendek; (c) sistem respons bencana yang lebih adil dan efektif, memastikan bantuan sampai kepada komunitas terpinggirkan; (d) akuntabilitas dalam penggunaan dana bantuan bencana; (e) pendidikan publik tentang kesiapsiagaan bencana; dan (f)

³⁴ O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World*, 99-125.

³⁵ Schreiter, *Reconciliation*, 46-78.

³⁶ Jones, *Trauma and Grace*, 73-110.

perhatian khusus pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, dan perempuan.

Linafelt mencatat bahwa ratapan biblika selalu memiliki dimensi protes—ia menolak menerima penderitaan sebagai status quo dan menuntut respons dari Allah dan sesama manusia.³⁷ Praktik advokasi ini dapat mencakup: penerbitan pernyataan publik tentang isu-isu keadilan terkait bencana; keterlibatan dalam dialog dengan pengambil kebijakan; kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dalam kampanye advokasi; penggunaan platform gereja untuk edukasi publik; dan, bila perlu, aksi protes yang damai untuk mendesak perubahan kebijakan. Gereja dengan demikian tidak hanya menjadi komunitas penghiburan tetapi juga agen transformasi sosial.

Dengan demikian, Kontekstualisasi teologi ratapan untuk pendampingan korban bencana di Indonesia bukan sekadar adaptasi model asing, tetapi proses dialogis yang menghubungkan kearifan biblika dengan tradisi lokal untuk menghasilkan praktik pastoral yang autentik dan efektif. Dengan mengintegrasikan kedalaman teologis, sensitivitas budaya, dan komitmen pada keadilan, gereja di Indonesia dapat menjadi komunitas harapan sejati bagi mereka yang berduka—komunitas yang berani duduk dalam abu bersama yang menderita, yang mampu membawa keluhan kepada Allah tanpa kehilangan iman, dan yang tidak berhenti memperjuangkan dunia yang lebih adil di mana penderitaan dapat diminimalkan.

Kesimpulan

Teologi ratapan yang terkandung dalam kitab Ratapan menawarkan sumber daya teologis-pastoral yang kaya untuk pendampingan korban bencana alam di Indonesia. Analisis literer-teologis terhadap kitab Ratapan menunjukkan bahwa tradisi ratapan Israel menyediakan ruang untuk ekspresi penderitaan yang jujur, validasi pengalaman traumatis, dan pergerakan bertahap menuju pemulihan—tanpa menawarkan resolusi prematur atau teodisi yang mereduksi kompleksitas pengalaman manusia. Dimensi komunal-liturgis dari tradisi ratapan memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Indonesia dan dapat menjadi dasar untuk membangun komunitas pendampingan yang efektif. Dialog antara teologi ratapan dengan perspektif teologi trauma kontemporer memperkaya pemahaman tentang dinamika trauma dan pemulihan, menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, somatik, dan relasional. Kontekstualisasi untuk Indonesia memerlukan pengembangan liturgi ratapan yang relevan secara budaya, pelatihan pastoral yang memadai, kolaborasi lintas sektor, dan komitmen untuk advokasi keadilan bagi korban bencana. Pada akhirnya, artikel ini mengafirmasi bahwa ratapan bukan tanda ketidakpercayaan melainkan bentuk iman yang paling autentik—iman yang berani menghadapkan realitas penderitaan kepada Allah yang dipercaya tetap setia bahkan ketika segala bukti tampak menunjukkan sebaliknya.

Referensi

- Adawiyah, Robiatul, dan Rumawi Rumawi. "Pengaturan Hak Kekayaan Intelektual dalam Masyarakat Komunal di Indonesia." *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan* 10, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.28946/rpt.v10i1.672>.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Jakarta: BNPB, 2024. Diakses 15 Januari 2025. <https://dibi.bnbp.go.id>.
- Berlin, Adele. *Lamentations: A Commentary*. The Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.

³⁷ Linafelt, *Surviving Lamentations*, 46-80.

- Brueggemann, Walter. "The Costly Loss of Lament." *Journal for the Study of the Old Testament* 36 (1986): 57–71.
- . *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.
- Caruth, Cathy, ed. *Trauma: Explorations in Memory*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1995.
- Dobbs-Allsopp, Frederick William. *Lamentations*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms, Part 1: With an Introduction to Cultic Poetry*. The Forms of the Old Testament Literature. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 2015.
- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Kolk, Bessel van der. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking, 2014.
- Linafelt, Tod. *Surviving Lamentations: Catastrophe, Lament, and Protest in the Afterlife of a Biblical Book*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- O'Connor, Kathleen M. *Lamentations and the Tears of the World*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Schreiter, Robert. *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan di antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sinaga, Andri Vincent, Robby Hendra Tumangger, dan Demosari Nainggolan. "Tubuh Kristus yang Terluka: Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer di Dunia Digital." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 7591–7608.
- Wardoyo, G. Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Westermann, Claus. *Lamentations: Issues and Interpretation*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.